

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. (Purwa Atmaja Prawira, 2014. h. 319). Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, motivasi, adalah tenaga-tenaga (forces) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sardiman A.M berpendapat bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. peserta didik yang memiliki

motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. (Syarif Nurjan2016h. 151).

Menurut Mc. Donald mengatakan bahwa, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Syaiful, 2008. h. 148). Adapun motivasi belajar menurut Oemar Hamalik bahwa perbuatan belajar akan berhasil bila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik. Peserta didik mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ia tidak mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada peserta didik, tetapi tidak mungkin memaksakannya untuk belajar dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu guru berupaya agar peserta didik mau belajar dan memiliki keinginan belajar terus-menerus. (Oemar Hamalik, 2012. h. 105).

Menurut Atkinson mengatakan bahwa, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkatkan guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu. Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. (Purwa Atmaja Prawira, 2014. h. 320)

Berdasarkan dari beberapa teori dan kensep diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah hasrat atau dorongan yang timbul pada diri seseorang sehingga dia merasa senang dan bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar.

2.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki tiga fungsi diantaranya: Sebagai pendorong perbuatan, sebagai penggerak perbuatan, dan sebagai pengarah perbuatan.(Sardiman,2018. h. 85)

1. Sebagai pendorong perbuatan, pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar tetapi karena ada sesuatu yang dicarai muncullah motivasinya untuk belajar. Di sini, peserta didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak ambil dalam rangka belajar.
2. Sebagai penggerak perbuatan, di sini peserta didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.
3. Sebagai pengarah perbuatan, sesuatu yang akan di cari peserta didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat

membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan peserta didik dalam belajar.

Menurut Oemar Hamalik motivasi juga bisa mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi itu bisa meliputi. (Oemar Hamalik, h. 161).

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya, mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Dengan demikian fungsi motivasi terhadap peserta didik mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar sebagai pendorong peserta didik untuk belajar serta sebagai penggerak peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh selain itu fungsi dari motivasi terhadap peserta didik sebagai pengarah perbuatan yang dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

2.1.3 Komponen-Komponen Motivasi Belajar

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang

menjadi arah kelakuannya. jadi, komponen dalam ialah kebutuhan – kebutuhn yang ingin dipuaskan. Sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.(Oemar Hamalik h. 159).

2.1.4 Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara mengenai macam-macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Menurut Frandes yang dikutip dalam buku Sardiman berjudul Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar, bahwa macam-macam atau jenis motivasi belajar dilihat dari dasar pembentukannya digolongkan menjadi dua macam, yakni motif-motif bawaan, dan motif-motif yang dipelajari.(Sardiman,2018.h. 86-87)

2. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawah sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan dan minum, bekerja, istirahat. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Fransend member istilah jenis motif *Pshyological drives*.

3. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh, dorongan untuk belajar sutau cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam

lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandson mengistilahkan dengan *affilative needs*.

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motivasi berikut ini:

- a. *Cognitive motives*
- b. *Self-expression*
- c. *self-enhancement*

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. (Sardiman, 2018, h. 88)
- 2) Motif-motif darurat yang termaksud dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.
4. Motivasi jasmani dan rohani

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termaksud motivasi jasmaniah seperti misalnya: Refleks, insting Otomatis, nafsu. Sedangkan yang termaksud motivasi rohaniah adalah kemauan.

5. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

(1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. (Sardiman, 2018, .h.89-91).

Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, sebagaimana dijelaskan Muhibbin Syah secara berikut: (Muhibbin Syah, 2012, h. 67).

a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi dua aspek, yakni: Aspek fisiologis (yang berupa jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegang otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajrinyapun kurang ataupun tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, peserta didik sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu peserta didik dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan, minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental peserta didik itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan peserta didik yang rendah, umpunya akan menyulitkan

sensory register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *icinic* (gema dan citra).

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, anda selaku guru yang professional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (*periodic*) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kurang sempurna pendengaran dan penglihatan peserta didik tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka itu di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya anda tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena kurang baik mata dan telinga mereka. Langkah bijaksana ini perlu di ambil untuk mempertahankan *self – esteem* dan *self – confidence* (rasa percaya diri) seorang peserta didik akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat peserta didik tersebut akan menjadi *under achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman-temannya.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor – faktor rohani siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (1) Tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik; (2) sikap peserta didik; (3) bakat peserta didik; (4) minat peserta didik; (5) motivasi peserta didik.

3) Intelegensi peserta didik

Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas peserta didik. Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi peserta didik, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti *borderline*, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar peserta didik yang bersangkutan. Oleh karena itu, tindakan yang dipandang lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan peserta didik penyandang intelegensi tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak penyandang kemalangan IQ.

4) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) peserta didik yang pasif kepada guru dan mata pelajaran yang disampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran

yang disampaikan dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan sikap negatif peserta didik seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajarannya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajaran seorang guru senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para peserta didik akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tersebut, peserta didik akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan itu diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

5) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk keberhasilan pada masa yang akan datang menurut Chaplin dalam buku Muhibbin. (Muhibbin Syah, 2012.h.151). Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat dipengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu untuk mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

6) Minat peserta didik

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber dalam Muhibbin. (Muhibbin, 2012.h.152). Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

7) Motivasi peserta didik

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong peserta didik untuk belajar. dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang signifikan bagi peserta didik

adalah instrinsik karena lebih murni dan langgen serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain

b. Faktor eksternal peserta didik

Seperti faktor internal peserta didik, faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni: Faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga dan juga teman sepermainan disekitar perkampungan peserta didik tersebut. Lingkungan sosial lebih banyak kegiatan belajar peserta didik adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini

berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Selain itu menurut Dimiyati dan Mujiono yang dikutip dari sebuah jurnal mengatakan bahwa faktor-faktor motivasi belajar sebagai berikut:(Lukman Sunadi, hal 5)

- (a) Cita-cita atau aspirasi peserta didik.
- (b) Kemampuan belajar.
- (c) Kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- (d) Kondisi lingkungan kelas.
- (e) Unsur-unsur dinamis belajar.
- (f) Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik tersebut. Seorang peserta didik yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu dari pada peserta didik yang menggunakan pendekatan *surface* atau *reproductive*.

2.1.6 Cara menumbuhkan motivasi belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Adapun beberapa bentuk atau cara menumbuhkan motivasi belajar di sekolah, menurut Sardiman adalah sebagai berikut: (Sardiman2018, h .92-95)

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, terutama justru mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik yang biasanya dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan pada para peserta didik sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

a. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan juga sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

b. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. *Ego – involmen*

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

d. memberi ulangan

Para peserta didik akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

e. Mengetahui hasil

Dengan hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

f. Pujian

Apa bila ada peserta didik yang sukses, yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik pemberiannya harus tepat. Karena pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan baik.

i. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu pula minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibandingkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- (2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- (3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- (4) Menggunakan berbagai bentuk macam mengajar.

2.1.7 Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

Terdapat beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya sebagai berikut: (Dimiyati, mudjiono, 2009, h. 25)

- a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik.
- b. Kemampuan peserta didik.
- c. Kondisi peserta didik.
- d. Kondisi lingkungan peserta didik.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik.

Dari beberapa poin unsur di atas dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, misalnya cita-cita atau aspirasi peserta didik, motivasi pasti akan muncul apabila dari dalam diri peserta didik tersebut memiliki keinginan atau mimpi yang dicita-citakannya, sehingga peserta didik tersebut akan melakukan sesuatu yang dapat mewujudkan cita-cita atau keinginannya tersebut, begitupun dengan unsur-unsur yang lain dapat mempengaruhi dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

2.1.8 Indikator Motivasi Dalam Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pesera didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik, berikut disajikan indikator motivasi yang ada pada diri setiap orang menurut Sardiman. (Sardiman,2018, h.83)

Adapum motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekanan menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih sering bekerja sendiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selain itu Hamzah B.Unodi dalam bukunya juga mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan cita-cita.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.(Hamza B.Uno,2007,Hal 23)

2.2 Hakikat Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis,melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Tayar Yusuf, mengartikan "Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama

islam dalam kehidupannya”, sedangkan menurut A Tafsir “Pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran islam”. (Abdul Majid, 2012, h. 11)

Lalu menurut Imam Bawani menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.(Tohiri, 2006, h.9). Tohirin dalam bukunya, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, bahwa mengenai pendidikan agama islam dapat dipahami, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama islam ialah berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahamidan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- 2) Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama islam.
- 3) Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininnya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dasar pendidikan islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu Negara, sebab sistem pendidikan islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. (Ramayulis,2002. h. 121).

2.2.2 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Majid, pendidikan agama islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:(Abdul Majid, 2012, h. 15)

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.

- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama islam adalah untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya serta menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama islam di sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan Agama islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Sisdiknas)

Dengan demikian, tujuan pendidikan islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

2.3 Pembelajaran Kooperatif

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para peserta didik untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. (Masito, 2009.h. 232-233) Menurut Ibrahim strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial.

Selain itu Kagan mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi instruksional yang melibatkan interaksi peserta didik secara kooperatif dalam mempelajari suatu topik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan bisa juga belajar dari peserta didik lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk

membelajarkan peserta didik yang lain. Dengan interaksi belajar yang efektif, peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi, berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan semua peserta didik dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

2.3.2 Karakteristik dan ciri pembelajaran kooperatif

Menurut Masitoh dalam strategi pembelajaran, ada beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu. (Masitoh,2016,h. 233).

Menurut Lie yang dikutip Masitoh di dalam bukunya cirri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsure yang harus diterapkan, meliputi: Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Selain itu ciri-ciri dari strategi pembelajaran kooperatif menurut stahl, yaitu:

- a. Belajar bersama dengan teman.
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c. Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok.

- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e. Belajar dalam kelompok kecil.
- f. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
- g. Keputusan tergantung pada peserta didik sendiri.
- h. Peserta didik aktif.

2.3.3 Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini terdiri dari tiga prinsip yang menjadi pendekatan agar diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik, yaitu pendekatan belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif. (Masito, Hal, 235).

a. belajar aktif

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok.

b. Pendekatan *Konstruktivistik*

Pendekatan konstruktivistik dalam strategi pembelajaran kooperatif dapat mendorong peserta didik untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Peserta didik menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas. Pengetahuan dibentuk bersama berdasarkan

pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan di dalam kelompok belajar, sehingga terjadi saling memperkaya di antara anggota kelompok. Ini berarti, peserta didik didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari meningkat.

c. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tampil berkomunikasi. Artinya peserta didik didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Peserta didik juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi dukungan pada orang lain dengan tulus.

2.4 *Numbered Head Together*

2.4.1 Pengertian *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan, untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Nurmala 2016, h. 66).

Lebih lanjut Lie berpendapat bahwa:

Teknik belajar mengajar kepala bernomor *Numbered Head Together* merupakan teknik memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie 2010, h. 59)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Head Together* atau Kepala Bernomor Struktur. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok.

Model pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran ini harus dilaksanakan dengan memberikan penomoran sehingga setiap peserta didik dalam tim mempunyai nomor yang berbeda-beda, sesuai dengan jumlah peserta didik di dalam kelompok. Dengan pemberian nomor tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari. Dan dalam membuat pertanyaan diusahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. (Imas Kurniasih, 2016, h. 29) *Numbered head together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lain

dalam satu kelompok untuk saling member dan menerima antara satu dengan yang lain. Aris Shoimin (2014, h 108)

2.4.2 Kelebihan Dan kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang di kemukakan oleh Imas Kurniasi dalam bukunya sebagai berikut:

a. Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Mampu memperdalam pemahaman peserta didik.
3. Melatih tanggung jawab.
4. Menyenangkan peserta didik dalam belajar.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
6. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
7. mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
8. Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi.
9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan idak pintar.

Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhirpun, peserta didik tetap antusias belajari. (Imas Kurniasih2016. h. 30).

b. Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

1. Ada peserta didik yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya peserta didik lain kurang mampu menguasai materi)

2. Ada peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabanya. Solusinya mengurangi point pada peserta didik yang membantu dan dibantu.
3. Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.
4. Tidak terlalu cocok untuk jumlah peserta didik yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
5. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

2.4.3 Tujuan penerapan Model Pembelajaran (NHT)

Herdian mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu:

- a) Hasil belajar academic struktural, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c) Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan idea tau pendapat dan bekerja dalam kelompok. (Herdian 2009).

2.4.4 Langkah-Langkah model Pembelajaran (NHT)

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok. Setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.

- d. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. kesimpulan. (Aris Shoimin 2014. h. 108)

Trianto berpendapat bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

- a. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepala setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

- b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya. Misalnya, “berapakan jumlah gigi orang dewasa?” atau bentuk arahan, misalnya, “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau sumatera.”

- c. Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

- d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas

2.5 Kerangka Berfikir

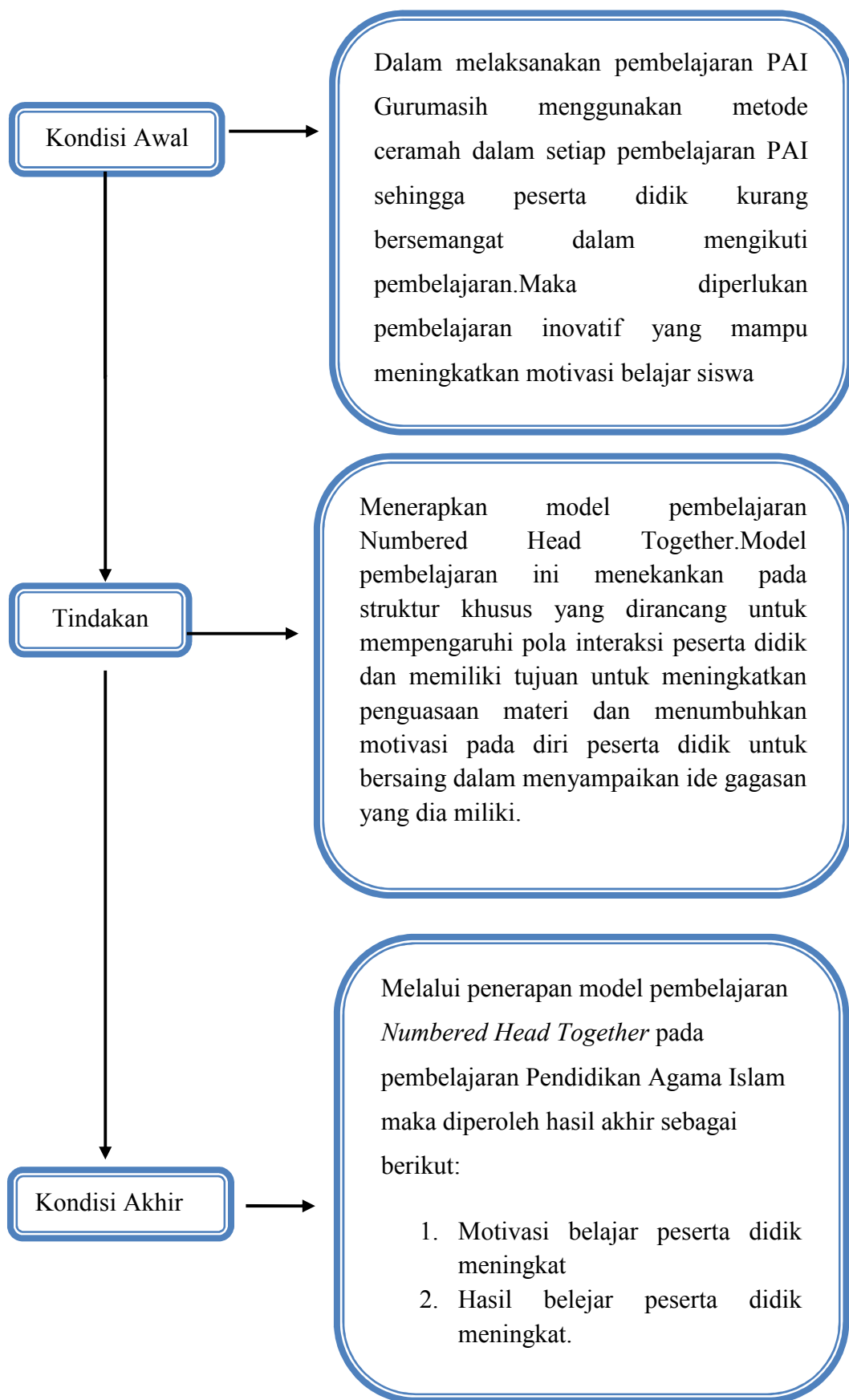
Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali wawasan, pembentukan karakter, sifat dan sikap peserta didik sekolah dasar agar mampu beradaptasi dan bermasyarakat serta mampu mematuhi norma-norma yang berlaku. Melalui mata pelajaran Agama Islam peserta didik dibimbing dan diarahkan agar menjadi warga Negara Indonesia yang baik. Pembelajaran PAI di sekolah seringkali hanya dianggap sebagai formalitas semata oleh para peserta didik. Hal itu mempengaruhi kurangnya keaktifan peserta didik serta rasa semangat dalam pembelajaran PAI di kelas. Adanya kecenderungan peserta didik dikalangan peserta didik dewasa ini yang beranggapan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat serta motivasi belajar hal itu bisa dilihat dari tidak adanya semangat belajar peserta didik menerima materi Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan itu motivasi berperan penting untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Untuk mewujudkannya, guru perlu melakukan pembelajaran yang menarik dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajar Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dalam pembelajaran model NHT ini siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan masing-masing siswa mempunyai tugas serta bertanggung jawab terhadap soal yang harus dijawab yang menjadi bagiannya. Motivasi belajar

peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih baik dalam pembelajaran PAI di kelas sehingga akan berdampak pada peningkatan belajar siswa di kelas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai

Berikut:



2.6 Peneletian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Judul	Isi	Perbedaan
1	Muhammad Nazar yang berjudul "Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> pada mata pelajaran IPS kelas III MI Miftahul Falah Jakarta Selatan" Tahun ajaran 2016/2017	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi siswa kelas III MI Miftahul Falah Jakarta Selatan, Dimana pada awalnya siswa terlihat kurang termotivasi dalam pembelajaran IPS di kelas, setelah menggunakan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> siswa merasa lebih termotivasi dalam pembelajaran IPS di kelas. Keberhasilan dibuktikan dengan meningkatnya tingkat motivasi siswa dilihat dari hasil presentase siswa dari awal pra tindakan, akhir siklus I serta akhir siklus II, sebelum dilakukannya tindakan, presentase tingkat motivasi siswa mencapai 58%. Pada siklus I diperoleh tingkat motivasi siswa 68% , presentase siswa mengalami peningkatan 10%. Pada siklus II diperoleh presentase rata-rata siswa sebesar 75% .pada siklus II presentase siswa ini meningkat menjadi 7%.	
2	Sri Pujiningsih yang berjudul "Upaya Peningkatan Motivasi belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif <i>Numbered Head Together</i> Tentang Bilangan Romawi Di	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri grogolsari, disebabkan adanya peningkatan	

	Kelas IV SD Grogolsari” Tahun pelajaran2013/2014	presentase ketuntasan belajar siswa dari 63% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.	
--	--------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--